

## PERAN MISIONARIS *SOCIETAS VERBI DIVINI* DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT DI MANGGARAI 1913-1965

Oleh:

YosephKopertinoSanidam

(13407144021)

### Abstrak

Kongregasi misionaris *Serikat Jesuit* merupakan kongregasi yang pertama di Manggarai. Seiring berjalannya waktu, kongregasi misionaris *Serikat Jesuit* mengalami masalah pada kekurangan tenaga imam sebagai pelayan masyarakat juga sulitnya transportasi saat itu untuk menghubungkan satu wilayah kerja dengan lainnya, sehingga hal inilah yang kemudian menjadi alasan mendasar kongregasi misionaris *Serikat Jesuit* untuk menyerahkan Manggarai sebagai wilayah kerjanya kepada kongregasi misionaris *Societas Verbi Divini*. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui Peran Misionaris *Societas Verbi Divini* dalam perkembangan Masyarakat di Manggarai pada tahun 1913-1965.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Pertama, heuristik merupakan tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan. Kedua, kritik sumber merupakan tahap pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh yaitu dari segi fisik dan isi sumber. Ketiga, interpretasi yaitu dengan mencari keterkaitan makna yang berhubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga lebih bermakna. Keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kehadiran para Imam-imam dari Kongregasi misionaris *Societas Verbi Divini* di Manggarai membawakan pengaruh yang sangat besar pada masyarakat Manggarai, dengan meninjau segala bentuk karya sosial yang dilakukan oleh kongregasi misionaris *Societas Verbi Divini* pada bidang pendidikan dan pada bidang sosial ekonomi guna meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Manggarai.

**Kata kunci :** *Missionary, SocietasVerbiDivini, Manggarai.*

### **Abstract**

Missionary congregation of *Jesuit* union is the first congregation in Manggarai. Along with the time missionary congregation of *Jesuit* union having trouble, they have inadequate of priest to serve people in Manggarai and even the scarcity of transportation to connect one region to others. These things are prominent reasons for missionary congregation of *Jesuit* union to hand over the mission to missionary congregation of *Societas Verbi Divini*. The main goal of this script is just to elaborate the role of *Societas Verbi Divini* missionary in spreading the religion at Manggarai area during era 1913 until 1965.

This research is using Critical History research method: which is First, Heuristic this method is just to collect source of information which is relevant. Second, the critic of informant is an advance stage about authenticity and credibility of the sources which consist of the aspect of the physics and the substance. Third, interpretation, to find out the connection between the reality which we collect to be complete and meaningful. Fourth, historiography process of writing which is how to deliver the synthesis in a shape of history creation.

The result of this research shows us that the attendance of missionary congregation of *Societas Verbi Divini* in Manggarai brings a massive influence for all people in Manggarai with the real mission of them which consist of all kinds of social activity, education, and economic sector to increase the standard of life people in Manggarai.

**Keyword:** *Missionary, Societas Verbi Divini congregation, Manggarai.*

## A. Pendahuluan

Para misionaris *Societas Verbi Divini* menginjakkan kaki pertama kali di Indonesia, tepatnya di Lahurus, Pulau Timor. Kedatangan para misionaris ini seperti telah dipersiapkan. Jauh sebelumnya, para misionaris Fransiskan dan Dominikan telah merintis Gereja terutama di daerah Timor Barat. Tapak-tapak sejarah Gereja kemudian dilanjutkan misionaris Serikat Jesuit (SJ) dengan membangun wilayah kerja misi di daerah Atapupu (1883) serta di Lahurus (1890). Imam yang berkarya di dua tempat itu adalah RP Jacobus Kraaijvanger SJ, RP Johannes Mathijssen SJ dan dibantu BR Hansates SJ.

Setelah sekian lama melayani dan menyebarkan agama di Pulau Timor, terutama Atapupu dan Lahurus, para misionaris SJ menyerahkan daerah misi ini kepada misionaris *Societas Verbi Divini*. Penyerahan wilayah misi Timor ini diwakili Pater Johannes Mathijssen SJ dan RP Petrus Noyen SVD. Saat itu, Pater Petrus Noyen menulis, “Sungguh suatu sikap yang mulia dan terhormat dari pater-pater Jesuit, bahwa mereka menyerahkan kepada kami segala-galanya, rumah, perabot, keperluan gereja, dan semuanya gratis, baik yang di Lahurus maupun di Atapupu. Kalau di uangkan bisa mencapai 40 ribu sampai 50 ribu gulden”.

Setelah penyerahan daerah misi, Pater Noyen segera menata reksa wilayah. Ia mulai berkenalan dan menjalin persahabatan dengan para raja. Ia juga belajar bahasa Tetun dan Melayu, serta mendirikan gedung gereja dan sekolah. Pater Noyen segera memetakan daerah-daerah misi serta melakukan lawatan rutin. Saat itu Pater Noyen dibantu RP Verstaraelen SVD dan BR Lusianus Molken SVD. Tiga misionaris ini dipercaya sebagai peletak dasar yang kokoh dalam karya misi melalui pendekatan antropologis. Mereka berhasil menciptakan “rasa memiliki” masyarakat Timor terhadap iman Katolik. Iman katolik pun mendapat tempat dan berkembang pesat didukung dengan piranti-piranti misi yang efektif, seperti sekolah, katekese umat, pembangunan infrastruktur, dan pertukangan yang disokong keterampilan para pemuda.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Prayogo, “100 tahun SVD di Indonesia: Mewarnai Gereja, menembus dunia”, dalam *HIDUP* (Vol. 8, No. 14, 2013), hlm. 8-9.

Pada tahun 1913 Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan subsidi untuk sekolah-sekolah di Flores. Peraturan itu bisa disebut *Flores-SoembaRegeling*, yang diperbaharui pada tahun 1915. Dengan adanya peraturan baru tersebut, Misi bisa mendirikan sekolah-sekolah baru di Flores bagian tengah, seperti Ngada dan Manggarai. Sekolah-sekolah tersebut terbanyak adalah Sekolah rakyat 3 kelas, yang pada waktu itu disebut Sekolah Desa. Selain sebagai media pencerdasan, sekolah merupakan alat yang dianggap ampuh bagi misi untuk menyebarkan agama dan memperdalam iman ajaran katolik. Ketika ada peluang bagus untuk menyebarluaskan agama Katolik di wilayah Flores, pada awal abad ke-20 kongregasi Misionaris *Serikat Jesuit* (SJ) mengalami kekurangan tenaga untuk menangani wilayah yang sangat luas yang meliputi Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Kongregasi Misionaris *Serikat Jesuit* (SJ) memusatkan perhatian di Jawa. Karena itu, pada tahun 1902 Misi di Sulawesi, Maluku, dan Papua diserahkan kepada misionaris MSC, dan pada tanggal 1 Maret 1913 misi Timor dialihkan dari tangan Yesuit kepada Serikat Sabda Allah atau *SocietasVerbiDivini*. Peristiwa ini terjadi di Lahurus. PaterNoyen dipilih oleh pemimpin *SocietasVerbiDivini* untuk misionaris *SocietasVerbiDivini* yang pertama di Timor.<sup>2</sup>

## **B. Selayang Pandang Manggarai dan *SocietasVerbiDivini*.**

### **1. Selayang Pandang Manggarai.**

Manggarai sebagai salah satu dari lima daerah kabupaten di wilayah Flores, Propinsi Nusa Tenggara Timur, secara geografis terletak antara 199<sup>0</sup> 30 BT - 120<sup>0</sup> BT dan 8<sup>0</sup> LS – 8<sup>0</sup> 30 LS. Di utara, daerah kabupaten Manggarai berbatasan dengan Laut Flores, di barat berbatasan dengan Selat Sape yang memisahkannya dari Propinsi Nusa Tenggara Barat; di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Sawu, sedang di timur berbatasan dengan kabupaten Ngada. Tentang asal nama Manggarai ada dua versi dalam folklor Flores yang satu dengan lainnya memperlihatkan banyak persamaan.

---

<sup>2</sup>Paul Budi Kelden SVD, *Gereja Menyapa Manggarai*, (Jakarta: Yayasan TheresiaPoraPlate, 2011), hlm 206-207.

Daerah Kabupaten Manggarai yang luasnya 7.106 km persegi tidak saja terdiri dari tanah daratan, melainkan mencakup juga 44 buah pulau tersebar di Laut Flores, Laut Sawu dan perairan antara Manggarai dan Selat Sape. Hanya pulau-pulau yang besar dihuni, ialah Pulau komodo, Pulau Rinca, Pulau Boleng dan Pulau Mules. Iklim di Manggarai dipengaruhi oleh angin musim yang setengah tahun berhembus dari arah barat dan setengah tahun bertiup dari arah tenggara. Angin bertiup dari arah barat membawa hujan dan berlangsung dari bulan September atau Oktober dan berakhir pada bulan Maret atau April. Angin dari arah tenggara pertanda bagi datangnya musim kemarau. Sulit dikatakan dengan pasti bila dibandingkan dengan curah hujan di wilayah Manggarai Utara. Di daerah dataran tinggi dan pegunungan curah hujan rata-rata 1.000 mili meter per tahun. Di daerah Ruteng dan sekitarnya dengan ketinggian 1.200 meter diatas permukaan laut, bulan-bulan basah berlangsung selama 8 bulan, yaitu dari Oktober hingga Mei, sedang di daerah yang lebih rendah hanya selama 4 bulan, yakni dari bulan Desember hingga bulan maret.

Dalam suatu tulisan dituliskan oleh Van Bekkum (1946: 65) dikatakan bahwa lama sebelum masuknya dan menetapnya berbagai kelompok orang dari luar, sudah ada penduduk asli atau kelompok orang yang mengatakan bahwa mereka adalah keturunan manusia pertama yang mendiami Manggarai. Mereka menyebut dirinya orang Kuleng menyebar ke berbagai daerah, yakni, Sita, Riwu, Lambaleda, dan Cibal. Terdapat pula suatu kelompok yang lain yang menyebut dirinya orang Rua yang orang Manggarai menganggap sebagai orang-orang asli dari Pongkor. Leluhur orang Rua adalah Rutu yang mempunyai seorang anak laki-laki bernama Okong. Diceritakan bahwa badan Okong tertutup oleh bulu-bulu yang panjang. Keturunan Okong inilah yang kemudian berkenalan dengan pendatang dari luar. Dari mereka itulah orang-orang Okong belajar membuat api dan memasak.

Selain penduduk asli, orang Kuleng dan juga Rua, penduduk daerah-daerah pesisir adalah keturunan orang-orang dari Bima dan juga keturunan Sumbawa yang berdiam di bagian barat Manggarai : orang Bima dan orang Goa juga di pesisir utara; keturunan Bonengkabo yang orang Manggarai dianggap sama

dengan Minangkabau, orang Sumba dan orang Ende berdiam di pesisir selatan. Para pendatang tersebut yang berusaha dan kemudian berhasil menerobos daerah pedalaman.

## 2. *Societas Verbi Divini.*

Kongregasi misionaris *Societas Verbi Divini*, didirikan pada tahun 1875 oleh seorang Imam Praja Jerman, Arnoldus Janssen (1837-1909).<sup>3</sup> Arnoldus Janssen lahir pada tanggal 5 November 1837, sebagai anak kedua dari tujuh bersaudara dari keluarga sederhana dan saleh di Goch, Jerman. Orang tuanya Gerard dan Ana Katharina Janssen selalu menanamkan pentingnya berdoa dan mendengarkan sabda Allah. Di samping itu, orang tua yang saleh tersebut juga menanamkan kepada anak-anaknya tentang pentingnya mengetahui karya misi di seluruh dunia.<sup>4</sup> Gerrard Johannes Janssen adalah seorang petani yang luar biasa.<sup>5</sup>

Dari latar belakang keluarga yang sederhana dan saleh dan mempunyai kesadaran yang tinggi akan perkembangan misi, mengantarkan Arnoldus Janssen untuk memutuskan niatnya guna menapaki perjalanan panggilan sebagai seorang imam praja. Ia mengawali masa pendidikannya sebagai calon imam tahun 1849-1861 di Munster Jerman. Pada tanggal 15 Agustus 1861, Pater Arnoldus Janssen ditahbiskan menjadi imam.<sup>6</sup> Pada hari pesta Santa Maria diangkat ke Surga, 15 Agustus 1861 bersama dengan rekan-rekannya Arnoldus Janssen ditahbiskan menjadi Imam. Pada 17 Agustus Arnoldus Janssen merayakan kurban misanya yang pertama di dalam Gereja Bunda Maria di Munster.<sup>7</sup> Uskup John Bossman,

---

<sup>3</sup>G. Van Schie, *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani Dalam Konteks Sejarah Agama-Agama Lain*, (Jakarta: Obor, 1995), hlm. 118.

<sup>4</sup>Teresa Lina Sriwahyuni, "Buah dari Perjalanan Iman Arnoldus Jansen", dalam *ROHANI*, (Vol. 03, No. 03, 2009), hlm. 32.

<sup>5</sup>Pater Lamak SVD, *Memperkenalkan Serikat Sabda Allah*, (Ende: Arnoldus, 1980), hlm. 5.

<sup>6</sup>Teresa Lina Sriwahyuni, *op.cit.*

<sup>7</sup>Beding Marcel, *Arnoldus Janssen Bentara Sabda Allah*, (Ende; Arnoldus, 1975), hlm. 26.

Uskup AukstierMunster, melakukan tahbisan kepada ArnoldusJanssen juga 8 diakon lainnya.<sup>8</sup>

Para misionaris *SocietasVerbiDivini* menginjakkan kaki pertama kali di Indonesia, tepatnya di Lahurus, Pulau Timor. Kedatangan para misionaris tersebut seperti telah dipersiapkan. Jauh sebelumnya, para misionaris Fransiskan dan Dominikan telah merintis Gereja terutama di daerah Timor Barat. Tapak-tapak sejarah Gereja kemudian di lanjutkan misionaris *Serikat Jesuit* (SJ) dengan membangun stasi di daerah Atapupu (1883) serta di Lahurus (1890). Imam yang berkarya di dua tempat itu adalah PaterJacobusKraaijvanger SJ, Pater Johannes Mathijsen SJ dan dibantu Bruder HansatesSJ. Setelah sekian lama melayani dan menyebarkan agama di Pulau Timor, terutama Atapupu dan Lahurus, para misionaris *Serikat Jesuit*(SJ) menyerahkan daerah misi ini kepada misionaris *SocietasVerbiDivini*. Penyerahan wilayah misi Timor ini diwakili Pater Johannes Mathijsen SJ dan RP Petrus Noyen SVD.<sup>9</sup>

Perjalanan perdana paterNoyen ke wilayah Manggarai dilaksanakan Desember 1914, beliau dengan kapal berlayar dari Timor menuju Larantuka, Maumere dan berhenti di Reo, dari Reo beliau melanjutkan perjalanan darat menuju Ruteng.<sup>10</sup> Di Ruteng, PaterNoyen mempermandikan umat Katolik perdana di Pitak pada tanggal 14 Desember 1914. Inilah kunjungan perdana misionaris *SocietasVerbiDivini* ke wilayah Manggarai. Umat Katolik Flores bagian Timur (Larantuka, Solor, Sikka) sudah dikenal sejak abad ke-16, umat Katolik Manggarai, di bagian barat Flores baru dikenal awal abad ke-20. Perjalanan misi awal kekatolikan Manggarai hampir identik dengan perjalanan karya Misi *SocietasVerbiDivini* di Manggarai, tanpa mengabaikan umat Katolik perdana

---

<sup>8</sup>Anang, Y.B, *Santo ArnoldusJansen Abdi Yesus yang Setia*, (Jakarta: Obor, 2009), hlm. 26.

<sup>9</sup>Prayogo, “100 tahun SVD di Indonesia: Mewarnai Gereja, menembus dunia”, dalam *HIDUP* (Vol. 8, No. 14, 2013), hlm. 8-9.

<sup>10</sup>JohnMukese, *Indahnya Kaki Mereka*, (Ende Arnoldus, 2004), hlm. 17.

Manggarai yang dipermandikan misionaris *SerikatJesuit(SJ)* di Jangkalang, Reo 17 Mei 1912.<sup>11</sup> Misionaris yang pertama di Manggarai adalah imam-imam dari kongregasi misionaris *SerikatJesuit(SJ)*, akan tetapi mereka hanya mengadakan beberapa kali kunjungan saja tidak sampai masuk ke bagian pedalaman wilayah Manggarai dan dari data yang tertulis dalam buku bahwa PaterHendrikus SJ mempermandikan beberapa orang di Reo pada 17 Mei 1912.

### **C. Faktor Pendorong Misionaris *SocietasVerbiDivini* di Manggarai**

Pada tahap awal, Ajaran Sosial Gereja merupakan refleksi atas usaha-usaha orang beriman kristiani yang bergumul dengan masalah-masalah sosial pada awal dan pertengahan abad ke sembilan belas. Masalah-masalah sosial pada pokoknya disamakan dengan masalah buruh disebabkan oleh perkembangan industri dan oleh sistem ekonomi liberalis; namun masalah buruh semula dipandang oleh orang Katolik terutama sebagai tantangan bagi “caritas” Kristiani. Maka usaha sosial yang pertama itu mau “menolong” orang-orang yang terlantar dalam proses industrialisasi tersebut. Jauh sebelum Megisterium (pihak yang berwenang dalam urusan Gereja) Gereja angkat bicara dalam masalah-masalah buruh, ada usaha-usaha orang awam dan pastor-pastor untuk membantu kaum buruh. Baru lama-kelamaan masalah buruh disadari sebagai masalah kemasyarakatan. Dengan ensiklik sosialnya, Paus Leo XIII ingin menunjukkaninteresse Gereja Katolik pada masalah kaum buruh, jangan sampai buruh-buruh seluruhnya meninggalkan gereja. Juga usaha-usaha sosial para pastor dan gerakan-gerakan awam (terutama diantara perang dunia pertama dan perang dunia kedua dan dalam waktu itu setelah perang dunia kedua) serta dokumen- dokumen ajaran perlu dimengerti atas latar belakang pemikiran Karl Marx dan dalam perlawanan dengan gerakan sosialis dan komunis dan terutama dalam perdebatan antara sosialisme dan komunisme, Ajaran Sosial Gereja benar-benar

menjadi *ajaran*, yaitu sebagian dari antropolog kristiani. Ajaran Sosial Gereja

---

<sup>11</sup>DominikusWaso, *Sejarah Paroki Katedral*, (Ende: Arnoldus, 2002), hlm. 41.

bukan bukan hanya suatu kesimpulan teori yang berawal dari keterlibatan praktis atau suatu refleksi atas masalah-masalah sosial yang dihadapi orang kristen bersama dengan semua orang yang berkehendak baik.<sup>12</sup>

Menurut Karl Marx, seharusnya aset yang ada dalam masyarakat adalah aset bersama demi kepentingan bersama artinya tidak dibenarkan aset dengan kepemilikan pribadi, melainkan aset kepemilikan bersama<sup>13</sup> Sikap resmi gereja mengenai masalah buruh (yang menandai awal sikap gereja terhadap masalah sosial) pertama kali muncul dalam ensiklik (surat edaran paus) *RerumNovarum*. Surat edaran paus ini ditulis oleh Paus Leo XIII pada tahun 1891, ditujukan kepada para uskup di seluruh dunia. Jadi, kendati berbicara mengenai masalah buruh khususnya, dan situasi sosial umumnya, ketika itu gereja telah berbicara terhadap kelompoknya sendiri. Dengan begitu, gereja berbicara dalam kapasitasnya sebagai pemegang otoritas. Sesungguhnya sikap Paus Leo XIII bukanlah suatu sikap yang tiba-tiba. Sejak awal abad ke-19, di Eropa banyak petinggi gereja di tingkat paroki dan keuskupan yang menaruh minat pada masalah- masalah sosial. Hal itu terjadi terutama di Jerman dan Prancis. Para peminat sosial itu muncul dari berbagai kalangan, baik awam maupun para klerus. Minat tersebut muncul sebagai tanggapan atas situasi nyata yang terjadi pada saat itu seperti yang di ketahui, Eropa saat itu sedang menghadapi suatu perubahan sosial yang sangat dramatis sebagai dampak Revolusi Industri baru (mesin uap) yang dengan cepat memicu munculnya berbagai mesin industri (pada masanya dengan kecanggihan yang mengagumkan). Seiring dengan hal itu, ekonomi dan bisnis juga berkembang dengan pesat. Pesatnya perkembangan ekonomi dan bisnis ini pada gilirannya semakin memantapkan cengkraman para pemilik modal dalam perekonomian dan memperbesar volume buruh migran. Revolusi industri sampai batas tertentu memang mengganti banyak pekerja dengan mesin, akan tetapi, pada yang hal sama juga, terjadi pertumbuhan industri baru dengan sangat pesat

---

<sup>12</sup>Kieser, *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 1992), hlm. 14-15.

<sup>13</sup>MuidMularnoidin, *Kaum Buruh, Buah Hati Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 2004), hlm. 86.

sehingga menyebabkan kebutuhan akan tenaga buruh juga tak kalah pesat. Mesin pintal misalnya, tidak lagi diputar oleh tenaga manusia tetapi dengan mesin uap. Pada saat yang sama, muncul kebutuhan yang besar akan batu bara dengan kebutuhan tenaga kerja yang jauh lebih besar dibanding tenaga yang tergusur oleh mesin pintal.<sup>14</sup>

Sejak tahun 1902 Arnoldus Janssen, selaku pendiri kongregasi misionaris *Societas Verbi Divini* sudah mempunyai minat dan perhatian terhadap misi di Indonesia sebagai tujuan dari rencana kerja yang akan dilakukannya. Minat tersebut tidak bisa terwujud hingga wafatnya pada 15 Januari 1909 di Steyl- Belanda, dan karena minimnya informasi. Harapan tersebut baru menjadi kenyataan, ketika pengganti St. Arnoldus Janssen yaitu Pater Nikolaus Blum SVD mendapat surat dari seorang misionaris *Societas Verbi Divini* yaitu Pater Konstantinus van den Hemel SVD yang ketika itu sempat mampir di Batavia (Jakarta Sekarang) dan melakukan komunikasi dengan misionaris *Serikat Jesuit* di Batavia. Dalam surat itu diinformasikan kepada Pater Nikolaus Blum, bahwa *Serikat Jesuit* sangat terbuka untuk menyerahkan sebagian wilayah misinya di Indonesia kepada kongregasi misionaris *Societas Verbi Divini*. Informasi tersebut secara langsung ditanggapi oleh Pater Blum dengan mengadakan perundingan dengan Mgr. Edmundus Luypen SJ, yang ketika itu menjabat sebagai Vikariat Apostolik Batavia.<sup>15</sup>

#### **D. Karya Misionaris *Societas Verbi Divini* di Manggarai.**

Karya misi di Manggarai, sekolah menduduki tempat yang utama. Untuk menjawab tuntutan dan kebutuhan zaman, dibuka juga lembaga kursus pendidikan kateketik (KTK) atau yang sekarang berkembang menjadi STKIP Ruteng) pada tahun 1959 dengan direktornya Pater Jan van Roosmalen SVD. Selain itu dibentuk juga Kongregasi Maria, tanggal 19 Maret tahun 1924, Kongregasi Keluarga Kudus dibentuk di Rekas tahun 1935 dan juga dibentuk Persekutuan doa

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm 84-85.

<sup>15</sup>Fransiska Widyawati, *Yan Van Roosmalen, Tokoh Pendidikan Manggarai, Flores: Refleksi dan Inspirasi*, (Malang: IKAPI, 2005), hlm. 225.

Maria, Persaudaraan Sosial Katolik (PSK) di Ruteng pada tahun 1933. Organisasi-organisasi ini dibentuk bertujuan untuk membantu karya Misi Gereja Katolik di Manggarai.<sup>16</sup>Kehadiran para imam dan bruder dari kongregasi misionaris *Societas Verbi Divini* tersebut tentu merupakan berkat dan rahmat yang besar bagi masyarakat Manggarai. Para imam dan bruder dari kongregasi misionaris *Societas Verbi Divini* tersebut bukan saja melakukan tugas sebagai misi yaitu menyebarkan agama melalui pelayanan ibada Gereja sebagai pastor, tetapi juga sebagai pelayanan dalam hal mendidik dan melatih masyarakat Manggarai melalui pembukaan gedung-gedung sekolah, kursus-kursus pertukangan dan kursus otomotif dan lain sebagainya.

Pada 19 Maret 1924 terbentuklah di Ruteng Konggerasi Maria yang pertama, khususnya untuk ibu-ibu dan pemudi-pemudi. Pada 1 Januari 1925 menyusul sebuah konggregasi khusus untuk bapa-bapa, dan pada 18 Maret 1928 muncul konggregasi untuk remaja putera dan pemuda-pemuda. Pada awal 1935 dimulailah di Rekas suatu sistem konggregasi yang amat berhasil dengan terbentuknya konggregasi Keluarga Kudus, yang dengan cepat berkembang dengan cabang-cabang yang khusus untuk berbagai tingkat kehidupan dan jenis kelamin. Perkembangan yang sangat menggembirakan di Rekas tersebut menjalar kembali ke Ruteng. Sehingga sampai pada Perang Dunia II dapat dikatakan terdapat suatu sistem konggregasi yang sangat berhasil. Sebelum Perang Dunia II sudah dianjurkan dengan sangat juga bentuk organisasi Aksi Katolik. Sesudah perang, masyarakat mengharapkan bentuk-bentuk kerasulan yang baru, seperti Legio Maria. Sebelum peristiwa Perang Dunia II sudah dimulai juga pembentukan kelompok-kelompok sosial yang baru, seperti halnya pada tahun 1933 sudah dibentuk Persaudaraan Sosial Katolik Ruteng (PSKR), dengan dorongan penuh semangat dari Pater Adolf Burger, organisasi tersebut digerakan oleh seorang tokoh katolik yang berasal dari Jawa, yang bernama Eligius Suradjim Martawidagda.

---

<sup>16</sup>BonefasiusJehandut, *Uskup WilhelmusvanBekum dan Dere Serani*, (Jakarta; PT Nera, 2012), hlm. 35.

Pada tahun-tahun berikutnya Pater Theo Thoolen mendirikan sebuah Koperasi Guru di Manggarai Barat. Di samping kegiatan-kegiatan jual beli, koperasi tersebut ditujukan untuk mempengaruhi perkembangan harga-harga. Pada tahun 1940 Pater Wilhelmus Van Bekkum mendirikan di Mukun (Manggarai Timur) sebuah koperasi yang baik dengan tujuan-tujuan yang serupa, pada tahun 1955, dengan bersandar pada prinsip-prinsip Pancasila, Gereja Indonesia mendirikan berbagai serikat pekerja. Sehubungan dengan tersebut, maka Uskup Wilhelmus van Bekkum lantas mendirikan di Manggarai Ikatan Petani Pancasila (IPP) yang bertujuan untuk turut serta dalam perkembangan dan pembangunan masyarakat Manggarai.<sup>17</sup> Sebagai Uskup pertama Manggarai, Uskup Wilhelmus van Bekkum sangat menyadari bahwa jika karya pembangunan di Manggarai berjalan tanpa ada upaya pengintegrasian iman kristiani dengan budaya setempat, maka akan terjadi pembenturan antara nilai ekonomi.<sup>18</sup> Karya kerajinan sosial ekonomi dapat ditinjau dari Karya *keempat*, yang dilakukan oleh para kongregasi misionaris *Societas Verbi Divini* pada awal tidak hanya mempromosikan kristianitas untuk masyarakat pribumi. Para kongregasi misionaris *Societas Verbi Divini* juga memperjuangkan ekonomi sebagai simbol kesejahteraan. Sinergi iman, budaya, pendidikan dan ekonomi semakin menemukan bentuk yang mengagumkan dalam perubahan-perubahan sosial ekonomi pribumi. Imam-imam kongregasi misionaris *Societas Verbi Divini* menjadi pionir religius ekonomi dan budaya. Imam-imam mengerjakan semua hal yang dibutuhkan oleh masyarakat lokal untuk berangkat dari tingkat kehidupan yang rendah ke tingkat kehidupan yang lebih baik. Kesejahteraan dan kedamaian tersebut dimantapkan secara sosio-religius dalam perjalanan waktu.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Vriens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, (Ende: Arnoldus, 1974), hlm 1264.

<sup>18</sup>Bonefasius Jehandut, *Uskup Wilhelmus Van Bekkum dan Dere Serani*, (Jakarta: Nera, 2012), hlm. V.

<sup>19</sup>Paul Budi Kelden SVD, *Gereja Menyapa Manggarai*, (Jakarta: Yayasan Theresia Pora Plate, 2011), hlm. 293.

## **E. Kesimpulan.**

Selayang pandang Misionaris *SocietasVerbiDivini* pada konteks Manggarai, merupakan suatu bentuk usaha yang berhasil yang dilakukan oleh Petrus Noyen selaku imam yang dipanggil untuk ditugaskan sebagai penyebar agama, karena ketika itu Petrus Noyen langsung melakukan pemetahan wilayah kerja sebagai seorang imam Petrus Noyen sangat memahami langkah yang dilakukannya dan Ia adalah penggerak misi Misionaris *SocietasVerbiDivini* di Manggarai dengan menjalankan visi dan misi yang dicanangkan oleh pendiri serikat tersebut yaitu ArnoldusJanssen.

Faktor pendorong Misionaris *SocietasVerbiDivini* di Manggarai adalah ajaran sosial gereja (*RerumNovarum*), jika dilihat konteks waktunya sangat jauh berbeda, bahwa ArnoldusJanssen mendirikan Misionaris *SocietasVerbiDivini* di Belanda pada tahun 1875 sedangkan ajaran sosial gereja (*rerumnovarum*) ada dan diperkenalkan oleh Paus Leo ke-XIII pada tahun 1891, dan alasan dikeluarkannya ajaran sosial gereja (*rerumnovarum*) sesungguhnya berasal dari respon gereja terhadap masalah revolusi Industri yang terjadi di wilayah Eropa pada waktu itu dan atas refleksi hidup orang-orang beriman kristiani dan juga dengan tuntutan masyarakat awam dan petinggi-petinggi gereja yang kemudian ajaran sosial (*reumnovarum*) diperkenalkan oleh Paus Leo ke-XIII, pada konteks ini dapat melihat faktor pendorong Misionaris *SocietasVerbiDivini* datang dan bertugas di Manggarai atas dasar misi selain sebagai penyebar agama juga sebagai penyelamat dan konsep gereja sebagai penyelamat, yaitu sakramen keselamatan, dan dalam pengertian yang lebih sempit bahwa sakramen keselamatan tersebut bisa diartikan menyelamatkan masyarakat yang dianggap belum mengenal injil.

Karya Misionaris *SocietasVerbiDivini* di Manggarai, kedatangan para imam-imam Misionaris *SocietasVerbiDivini* di Manggarai tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan agama, melainkan juga melakukan kegiatan sosial demi memperlancar tujuan misi dengan melakukan berbagai kegiatan sosial yang mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat Manggarai, dengan mendirikan gedung-gedung sekolah untuk masyarakat pribumi Manggarai, karena misi

beranggapan bahwa melalui sekolah adalah cara yang sangat efektif untuk melakukan tugas kemisionan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip dan Terbitan Resmi

*Arsip Kongres Wali Gereja Indonesia, Daftar Misionaris W.N.I Keturunan Asing, 1 Juni 1958. Jakarta, Kantor Wali Gereja Indonesia.*

*Arsip Kongres Wali Gereja Indonesia, Daftar Misionaris Serika Jesuit : 1860-1997. Jakarta, Kantor Wali Gereja Indonesia.*

Arsip Koleksi kegiatan penyebaran agama dalam bentuk teks lagu daerah di Manggarai yang dibuatkan oleh Pater Wilhelmus van Bekkum.

Arsip Salinan Penyerahan Tanah Sekolah Seminari Kisol

Arsip Koleksi foto *Societas Verbi Divini* di Manggarai.

### Buku-buku

Anang, Y.B, *Santo Arnoldus Jansen Abdi Yesus yang Setia*, Jakarta: Obor, 2009.

Beding Marcel, *Arnoldus Janssen Bentara Sabda Allah*, Ende; Arnoldus, 1975.

Bonefasius Jehandut, *Uskup Wilhelmus Van Bekkum dan Dere Serani*, Jakarta: Nera, 2012.

G. Van Schie, *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani Dalam Konteks Sejarah Agama-Agama Lain*, Jakarta: Obor, 1995.

Fransiska Widyawati, Yan Van Roosmalen, *Tokoh Pendidikan Manggarai, Flores: Refleksi dan Inspirasi*, Malang: IKAPI, 2005.

Hans Daeng, "Usaha Inkulturasi Gereja Katolik dan Ngada (Flores)", *Disertasi*, UGM, 1989

John Mukese, *Indahnya Kaki Mereka*, Ende; Arnoldus, 2004.

Kieser, *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 1992.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005

\_\_\_\_\_, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

MuidMularnoidin, *Kaum Buruh, Buah Hati Gereja*, Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 2004.

Nottingham Elizabeth, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1985.

PaterLamak, *Memperkenalkan Serikat Sabda Allah*, Ende: Arnoldus, 1980.

Paul Budi Kelden SVD, *Gereja Menyapa Manggarai*, Jakarta: Yayasan TheresiaPoraPlate, 2011.

Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia, 1993.

TIM PENYUSUN KAMUS PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Yogyakarta, Mei 2017

Pembimbing



Drs. HY Agus Murdiyastomo, M.Hum.  
NIP. 19580121 198601 1 001

Reviewer



RirinDarini, M. Hum  
NIP. 19741118 199903 2 001